

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Demokratis

##### 1. Definisi Pola Asuh

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.<sup>2</sup>

Pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, dan perlindungan. Pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orangtua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orangtua mengarahkan hal tersebut

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 59.

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 51.

dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.<sup>3</sup>

Dengan demikian banyak cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orangtua, dalam pembentukan nilai sistem pada si anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi kehidupan remaja.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, misalnya orang tua yang mengutamakan segi intelektual dan kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentu berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.

---

<sup>3</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115.

- c. Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
- d. Kehidupan perkawinan orang tua.
- e. Alasan orang tua mempunyai anak.<sup>4</sup>

### 3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, *autoritatif*/ demokratis dan permisif.

- a. Pola asuh otoriter/ *authoritarian*, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja/anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- b. Pola asuh *autoritatif* (demokratis), pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. adanya saling memberi dan saling menerima. Mendengarkan dan didengarkan. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk

---

<sup>4</sup> Singgih D. Gunarasa & Yuli Singgih D. Gunarasa, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 144.

perilaku yang tidak sesuai. Selain itu hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik. Pengembangan kendali diri seperti ini, jelas akan membuat anak merasa puas. Anak biasanya menjadi seorang yang bisa diajak bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif dan ramah.

c. Pola asuh permisif, pola asuh permisif menurut Santrock terbagi menjadi dua, yaitu permisif tidak peduli dan permisif memanjakan.

1) Pola asuh permisif tidak peduli yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang.

2) Pola asuh permisif memanjakan yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.<sup>5</sup>

4. Ciri-ciri pola asuh orang tua

a. Pola asuh otoriter/ authoritarian

1) Sikap acceptance rendah, namun kontrolnya tinggi

2) Suka menghukum secara fisik

---

<sup>5</sup> John. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), 185-186.

- 3) Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
  - 4) Bersikap kaku (keras)
  - 5) Cenderung emosional dan bersikap menolak
- b. Pola asuh demokratis/authoritative
- 1) Sikap acceptance (penerimaan) tinggi dan kontrolnya juga tinggi
  - 2) Bersifat responsif terhadap kebutuhan anak
  - 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
  - 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik maupun buruk
- c. Pola asuh permissive
- 1) Sikap acceptance tinggi, namun kontrolnya rendah
  - 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya<sup>6</sup>

## **B. Konformitas**

### **1. Definisi Konformitas**

Konformitas adalah kecenderungan untuk memperbolehkan satu tingkah laku seseorang dikuasai oleh sikap dan pendapat yang sudah berlaku, atau dengan kata lain konformitas merupakan ciri pembawaan

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 51-52.

kepribadian yang cenderung membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya.<sup>7</sup>

Menurut David O'Sears, konformitas adalah bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut.<sup>8</sup>

Jalaludin mengatakan konformitas, bahwa bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas maka konformitas merupakan suatu kecenderungan membiarkan opini, sikap dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh orang lain baik ada tekanan maupun tidak ada tekanan.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas

Menurut David O'Sears menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

### a. Kekompakan kelompok.

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Yang dimaksud dengan kekompakan kelompok adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya.

---

<sup>7</sup> J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi.*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 105.

<sup>8</sup> David O' Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid Kedua*, Terj. A. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 1985), 76.

<sup>9</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004),148.

Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Artinya kemungkinan untuk menyesuaikan diri atau tidak menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tersebut.

Bila melakukan sesuatu yang berharga konformitas yang dihasilkan kelompok akan meningkat. Peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut orang yang menyimpang, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak oleh kelompoknya. Semakin tinggi perhatian seseorang terhadap kelompoknya, semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompoknya.

b. Kesepakatan kelompok.

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu, akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas.

Moris dan Miller menunjukkan bahwa saat terjadinya perbedaan pendapat bisa menimbulkan perbedaan. Bila orang menyatakan pendapat yang berbeda setelah mayoritas menyatakan pendapatnya,

konformitas akan menurun. Penurunan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas.
  - 2) Bila anggota kelompok yang lain mempunyai pendapat yang sama, keyakinan individu terhadap pendapatnya sendiri akan semakin kuat. Keyakinan yang kuat akan menurunkan konformitas.
  - 3) Menyangkut keengganan untuk menjadi orang yang menyimpang.
- c. Ukuran kelompok.

Serangkaian eksperimen menunjukkan bahwa konformitas akan meningkat bila ukuran mayoritas yang sependapat juga meningkat, setidak-tidaknya sampai tingkat tertentu. Asch dalam eksperimennya menemukan bahwa dua orang menghasilkan tekanan yang lebih kuat daripada satu orang, tiga orang memberikan tekanan yang lebih besar daripada dua orang, dan empat orang kurang lebih sama dengan tiga orang.

Asch menemukan bahwa penambahan jumlah anggota mayoritas sehingga lebih dari empat orang tidak meningkatkan mayoritas, setidak-tidaknya sampai enam belas orang. Dia menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan tingkat konformitas yang

paling tinggi, ukuran kelompok yang optimal adalah tiga atau empat orang.

d. Keterikatan pada penilaian bebas.

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan sungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap perilaku kelompok yang berlawanan.<sup>10</sup>

Mungkin kita harus menanggung resiko mendapat celaan sosial karena menyimpang dari pendapat kelompok, tetapi keadaannya akan lebih buruk bila orang mengetahui bahwa kita telah mengorbankan penilaian pribadi sendiri hanya untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

Baron & Byrne mengungkapkan ada 3 faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu:

- a. Kohesivitas (*cohesiveness*), yang dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Hasil penelitian Crandall dan Latane L'Herrou mengindikasikan bahwa kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas,

---

<sup>10</sup> David O' Sears, et. al., *Psikologi Sosial*, 85-90.

sehingga hal ini jelas-jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial.

- b. Ukuran kelompok. Asch dan peneliti pendahulu lainnya menemukan bahwa konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, namun hanya hingga sekitar tiga orang anggota tambahan; lebih dari itu tampaknya tidak akan berpengaruh atau bahkan menurun. Studi-studi terkini malah menemukan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.
- c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif. Norma deskriptif/himbauan (*descriptive norms*) adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak

diterima pada situasi tertentu. Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku.<sup>11</sup>

### 3. Sebab-sebab timbulnya konformitas

Menurut Sears pada dasarnya, orang melakukan perilaku conform terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat.

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi:

- 1) Kepercayaan terhadap kelompok.

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

- 2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri.

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan

---

<sup>11</sup> Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1*, terj. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2004), 56-57.

orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

- b. Demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok.

Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial.

Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik, dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk dapat mengerti mengapa seseorang bisa konform terhadap kelompok, perlu diamati dua bentuk pengaruh sosial, yaitu:

- a. Pengaruh sosial normatif.

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita dapat membuat oranglain menyukai kita. Sumber konformitas yang dikenal sebagai pengaruh sosial normatif (*normative social influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk

---

<sup>12</sup> David O' Sears, et. al., *Psikologi Sosial*, 80-83.

melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian, pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang dapat meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Janes dan Olson menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konformitas. Temuan-temuan ini memberikan dukungan tambahan bagi pandangan bahwa salah satu alasan mengapa kita melakukan konformitas adalah agar disukai oleh orang lain atau paling tidak untuk menghindari penolakan mereka.

b. Pengaruh sosial informasional

Kita menggunakan opini dan tindakan mereka sebagai panduan opini dan tindakan kita. Ketergantungan terhadap orang lain semacam ini, pada gilirannya, sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk melakukan konformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri.

Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational social influence*). Hal tersebut didasarkan

pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek dunia sosial.<sup>13</sup>

#### 4. Sebab-sebab tidak terjadinya konformitas

Adapun faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konformitas menurut Baron & Byrne adalah:

- a. Keinginan untuk individuasi, yaitu kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dari beberapa hal. Hasil penelitian Bond dan Smith (dalam Baron & Byrne) menemukan hasil bahwa konformitas lebih banyak terjadi di negara-negara budaya kolektivistis (negara-negara Asia dan Afrika), dimana motif untuk mempertahankan individualitas diri diharapkan lebih rendah di bandingkan dengan negara-negara budaya individualistis (negara-negara di Amerika Utara dan Eropa Barat).
- b. Keinginan akan kontrol pribadi, yaitu untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupan sendiri. Menurut Baron & Byrne sebagian besar orang ingin percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka, dan menuruti tekanan sosial terkadang berlawanan dengan tekanan ini. Selain itu disebutkan pula bahwa semakin kuat kebutuhan individu akan kontrol pribadi maka semakin sedikit kecenderungan mereka untuk mengikuti tekanan sosial.<sup>14</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah suatu perilaku, sikap, watak yang berubah bisa dikarenakan ada tekanan dari kelompok maupun tidak ada tekanan dari kelompok.

---

<sup>13</sup> Robert A. Baron & Byrne D, *Psikologi Sosial jilid 1*, 62.

<sup>14</sup> *Ibid*, 65.

### C. Siswa SMP

#### 1. Definisi siswa SMP

Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun.<sup>15</sup>

Dalam Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 Dan NOMOR MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah di jelaskan bahwa batas usia siswa baru sekolah menengah pertama (SMP) paling tinggi adalah 18 (delapan belas) tahun pada awal tahun pelajaran baru.<sup>16</sup>

Siswa SMP dalam pandangan psikologi perkembangan termasuk masa remaja (*adolescence*). Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa.<sup>17</sup>

Hurlock, membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja dimulai dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Masa remaja akhir dimulai dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Admidsidknas, “Sekolah Menengah Pertama”, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, <http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/peserta-didik-sekolah-menengah-pertama>, 26 Maret 2012, diakses tanggal 30 April 2013.

<sup>16</sup> *Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 Dan NOMOR MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: 2011.

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 205.

<sup>18</sup> *Ibid*, 206.

## 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock, ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, dianggap periode yang penting karena fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, dalam periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status yang tidak jelas ini menguntungkan karena akan memberi waktu kepada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dalam menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, ada lima perubahan yang dialami oleh remaja yaitu:
  - 1) Meningginya emosi
  - 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial
  - 3) Remaja selalu ditumbuhi banyak masalah
  - 4) Dengan berubahnya minat dan pola maka nilai-nilai berubah
  - 5) Sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Erick Erickson, yaitu masa mencari identitas diri seperti usaha untuk hanya bagi dirinya juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak sebagai orang dewasa ternyata tidaklah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat-obatan. Mereka berharap perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.<sup>19</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP masuk pada masa remaja dimana masa remaja merupakan masa transisi atau masa pencarian jati diri. Jadi siswa SMP masuk pada masa remaja awal karena usianya berkisar antara usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun.

---

<sup>19</sup> Ibid, 207.

#### **D. Hubungan antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya**

Pola asuh merupakan bagaimana orang tua memperlakukan , mengajari anaknya dengan menerapkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dimana orang tua terkesan membatasi anak dalam bergaul. Pola asuh atau gaya pengasuan orang tua akan menentukan atau berdampak pada kepribadian anak yang kemudian akan dibawa anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Dengan adanya interaksi tersebut, jika diluar rumah anak remaja akan merasa bebas dan cenderung mengikuti kelompok yang ada (konformitas). Konformitas sendiri merupakan suatu kecenderungan membiarkan opini, sikap, tindakan seseorang dipengaruhi oleh orang lain baik ada tekanan ataupun tidak ada tekanan.

Lefcourt (dalam Monks et. al. 2004) menemukan dalam hubungan dengan remaja dan kelompoknya dikatakan bahwa remaja yang berasal dari kelas sosial yang lebih rendah mempunyai kecenderungan yang lebih banyak untuk melakukan konformitas dengan kelompoknya.<sup>20</sup>

Adapun dasar pijakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Teori yang ada

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa pengaruh kelompok sebaya pada remaja itu ternyata berkaitan dengan iklim keluarga atau pola asuh remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh

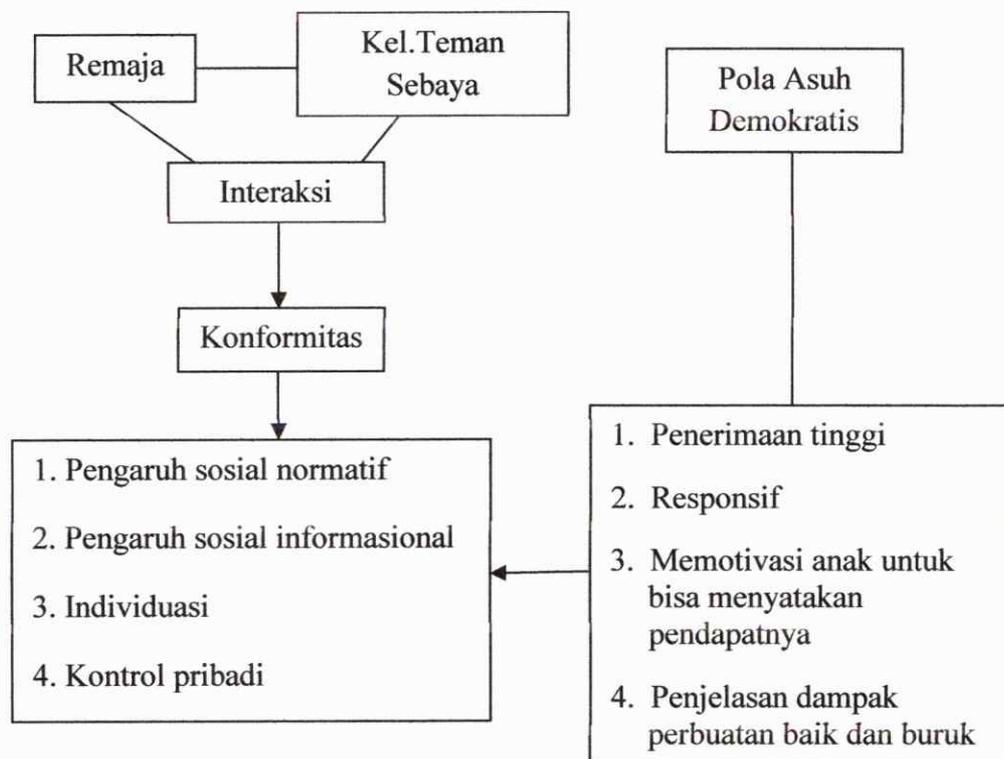
---

<sup>20</sup> Monks et. al., *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press: 2004), 283.

negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.<sup>21</sup>

Teori Judith dan koleganya menemukan bahwa hubungan orang tua dan remaja yang sehat dapat melindungi remaja tersebut dari pengaruh teman sebaya yang tidak sehat.<sup>22</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap konformitas teman sebaya.

## 2. Dinamika psikologi



Dari dinamika psikologi diatas maka dapat diketahui bahwa masa remaja biasanya tidak bisa terlepas dari pengaruh kelompok teman sebaya. Remaja cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompok karena ingin

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 61.

<sup>22</sup> Ibid, 61.

diakui didalam kelompok tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam interaksi sehari-hari remaja tidak bisa terlepas dari kelompok teman sebaya.

Dengan adanya interaksi tersebut maka akan muncul perilaku konformitas terhadap teman sebaya. Seseorang bisa dikatakan melakukan konformitas dan tidak melakukan konformitas disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengaruh sosial normatif, pengaruh sosial informasional, individuasi dan kontrol diri. Selain faktor tersebut peneliti menduga bahwa pola asuh demokratis mempengaruhi konformitas. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu penerimaan tinggi, responsif, mendorong/memotivasi anak untuk bisa menyatakan pendapat dan penjelasan dampak perbuatan baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan bahwa:

- a. Jika orang tua penerimaannya tinggi maka anak tidak akan mudah terkena pengaruh sosial normatif.
- b. Jika orang tua responsif terhadap kebutuhan anak maka anak tidak akan mudah terkena pengaruh sosial informasional.
- c. Jika orang tua sering mendorong anak untuk menyatakan pendapat maka anak tidak akan mudah terpengaruh kelompok teman sebaya (individuasi).
- d. Jika orang tua sering menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk maka kontrol pribadi anak akan kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya.

Berdasarkan uraian pada poin D (hubungan antara pola asuh demokratis dengan konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang) diatas maka hipotesis yang muncul adalah semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII. Dan sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya kelas VIII (sebagaimana dinyatakan dalam hipotesis pada BAB I halaman 7).